

PROCEDURE TRANSLATION KANDOUSHI OUTOU ON ONE PIECE COMIC BY EIICHIRO ODA IN INDONESIAN

Nola Sintia, Arza Aibonotika, Nana Rahayu

Email : shintianola@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 089643891435

*Japanese Language Education Study Program
Language Education and Arts Departement
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Kandoushi stated that outou has different functions so that the translation procedures used are different. There are fourteen procedures for translating Japanese kandoushi outou into Indonesian, while in this study two procedures were found, namely component analysis translation procedures and direct translation. Kandoushi outou is translated using the word for word translation method. This study aims to explain the procedure for translating Japanese kandoushi outou into Indonesian by the translator. The method used in this research is qualitative method. One Piece comics were used as the data source. The results of the data analysis of the kandoushi outou translation procedure in One Piece comics found that five data were translated using the component analysis translation procedure and three data using the direct translation procedure. Sou, soudana, arya, aie, saana were translated using the component analysis translation procedure. Un, e, fu-n are translated using the direct translation procedure.*

Key Words: *Kandoushi Outou, Procedure Translation.*

PROSEDUR TERJEMAHAN *KANDOUSHI OUTOU* PADA KOMIK *ONE PIECE* KARYA EIICHIRO ODA DALAM BAHASA INDONESIA

Nola Sintia, Arza Aibonotika, Nana Rahayu

Email : shintianola@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

No. Hp : 089643891435

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: *Kandoushi* yang menyatakan *outou* memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga prosedur penerjemahan yang digunakan pun berbeda. Prosedur terjemahan *kandoushi outou* bahasa Jepang di dalam bahasa Indonesia ada empat belas prosedur, sedangkan di dalam penelitian ini ditemukan dua prosedur yaitu prosedur penerjemahan analisis komponen dan penerjemahan langsung. *Kandoushi outou* diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan kata per kata. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur terjemahan *kandoushi outou* bahasa Jepang di dalam bahasa Indonesia yang dilakukan penerjemah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Komik *One Piece* digunakan sebagai sumber data. Hasil analisis data prosedur terjemahan *kandoushi outou* pada komik *One Piece* ditemukan lima data yang diterjemahkan memakai prosedur penerjemahan analisis komponen dan tiga data memakai prosedur penerjemahan langsung. *Sou, soudana, arya, a ie, saana* diterjemahkan memakai prosedur penerjemahan analisis komponen. *Un, e, fu-n* diterjemahkan memakai prosedur penerjemahan langsung.

Kata Kunci : *Kandoushi Outou*, Prosedur Terjemahan

PENDAHULUAN

Penerjemahan itu terbagi menjadi dua, yaitu penerjemahan bentuk dan makna. Penerjemahan secara bentuk pada tiap-tiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing. Di dalam bahasa Indonesia penerjemahan bentuk itu contohnya ketika menyatakan keinginan. Bahasa Indonesia menggunakan bentuk leksikal seperti *ingin*, *hendak*, *mau* atau *akan*. Kata *mau* dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk yang berbeda dengan bahasa Jepang. Kata *mau* yang berbentuk leksikal dipadankan dengan bentuk sufiks *-u* dalam bahasa Jepang. Artinya untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat berikut:

- (1) お母さんはスーパーへ行く。
Okaasan wa suupaa he iku.
Ibu pasar (mau) pergi.
'Ibu *mau* pergi ke pasar'.

Penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dari kalimat 'Ibu pergi ke pasar' di atas, jika tanpa bentuk leksikal *mau* maka penerjemahannya menjadi 'Ibu pergi ke pasar'.

Penerjemahan secara makna dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia sulit dilakukan karena adanya perbedaan budaya dan struktur kalimat. Contohnya terjemahan kata *ohayou gozaimasu* di dalam bahasa Indonesia adalah *selamat pagi*. Akan tetapi, secara etimologi dan struktur dapat dilihat dalam contoh berikut:

- (2) お+早よう+ございます。
O+hayou+gozaimasu

Prefiks *o* adalah bentuk yang berfungsi menyatakan kesopanan, *hayou* bermakna 'awal', dan *gozaimasu* adalah kopula yang menyatakan kesopanan. Secara harfiah bermakna 'awal waktu', yang dapat dipahami sebagai 'orang yang datang di awal waktu' yang diungkapkan dengan ragam sopan. Dalam kenyataannya, ucapan salam *ohayou gozaimasu* tidak hanya digunakan pada pagi hari saja, tetapi juga diucapkan oleh karyawan yang masuk kerja pada *shift* malam. Dengan demikian, penerjemahan *ohayou gozaimasu* menjadi *selamat pagi* tidak sepenuhnya sepadan, tetapi bergantung pada konteks pemakaian pada budaya masyarakat yang bersangkutan.

Seperti contoh di atas, kendala dalam menentukan kesepadanan penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah kosakata budaya, istilah, dan peribahasa. Contoh lain, misalnya *hanami* (melihat bunga sakura di musim semi). Jepang merupakan negara dengan empat musim sehingga setiap musim semi ada budaya duduk di bawah bunga *sakura*, sedangkan di Indonesia tidak ada budaya seperti itu karena Indonesia merupakan negara dengan dua musim. Contoh tersebut serupa dengan terjemahan kata *ohayou gozaimasu* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang mana mengalami pergeseran makna karena adanya perbedaan budaya.

Menurut Catford (1965:20), penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan suatu teks yang memiliki kesamaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, di mana hal penting dalam kegiatan ini yaitu kesamaan atau ekuivalen. Pendapat ini juga

didukung oleh pendapat dari Peter Newmark (1981) yaitu *it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* (penerjemahan adalah proses menerjemahkan makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan maksud dari penulis teks tersebut).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Salah satu tujuan yang ada dalam penerjemahan adalah membuat suatu terjemahan yang sepadan. Karena sulitnya menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, maka penulis perlu terjemahan yang sepadan. Untuk mendapatkan kesepadanan, terdapat berbagai macam teori penerjemahan untuk membantu dalam menerjemahkan suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Di dalam penelitian ini penulis akan membahas penerjemahan salah satu kelas kata yaitu *kandoushi*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Peneliti mengumpulkan *kandoushi* dan menganalisis masing-masing *kandoushi* tersebut berdasarkan perbedaan maknanya dengan prosedur penerjemahan.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik catat, yaitu dengan cara mencatat beberapa bentuk yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan dari penggunaan bahasa secara tulisan tersebut. Tahap ini difokuskan untuk menemukan data-data kata *kandoushi* dalam bahasa Jepang pada komik *One Piece*. Data tersebut lalu dicatat dan kemudian dicari bentuk padanannya beserta prosedur penerjemahannya. Komik *One Piece* yang dijadikan sumber data menceritakan tentang petualangan Luffy dan kawan-kawannya, yang menyebabkan banyaknya tuturan *kandoushi* di dalam cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Prosedur Terjemahan *Kandoushi Outou* Bahasa Jepang di dalam Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini ditemukan dua prosedur penerjemahan, yaitu penerjemahan analisis komponen dan penerjemahan langsung.

1. Prosedur Penerjemahan Analisis Komponen

Prosedur penerjemahan analisis komponen memecah makna kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi beberapa komponen unit leksikal. Komponen

makna tersebut kemudian dibandingkan dan dicari persamaan dan perbedaannya agar dapat dengan mudah menentukan padanannya dalam bahasa sasaran.

2. Prosedur Penerjemahan Langsung

Prosedur penerjemahan langsung menerjemahkan kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang dilakukan secara harfiah tanpa mengubah makna dalam bahasa sasaran.

Pembahasan

Pada penerjemahan analisis komponen, data pertama yang ditemukan adalah *sou*. *Sou* mengungkapkan suatu persetujuan. Kata *sou* dalam kamus bahasa Jepang memiliki makna berupa ‘ini benar’ dan interjeksi yang digunakan untuk mengingat, memikirkan, dan memotong jawaban sesuai dengan pertanyaan orang lain. Data kedua adalah *soudana*. *Soudana* menunjukkan arti ketika sedang teringat sesuatu. *Soudana* diterjemahkan jadi ‘benar juga’. kata *soudana* dapat diartikan sebagai kata seru yang diucapkan ketika teringat sesuatu. Sedangkan kata ‘benar juga’ dapat diartikan sebagai respon menyetujui sambil mengingat hal lain.

Data ketiga adalah kata *arya*. *Arya* menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tak terduga. Dengan memakai prosedur analisis komponen kata *arya* bisa diartikan sebagai respon terkejut. Pada teori dari Masuoka dan Takubo kata *arya* adalah *kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga. Data keempat adalah *a ie*. *A ie* menunjukkan tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara. *A ie* diterjemahkan menjadi kata ‘ah’. Kata terjemahannya seharusnya masih bisa ditambahkan ‘tidak’ untuk arti dari kata ‘ie’ tapi penerjemah tidak menambahkannya karena kata ‘ah’ sudah mewakili ketidaksetujuan terhadap ucapan lawan bicara. Pada teori Masuoka dan Takubo kata *a ie* adalah *kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga dan tidak setuju terhadap lawan bicara.

Data kelima adalah *saana*. Kata *saana* bermakna ‘memahami ucapan lawan bicara’. *Saana* diterjemahkan menjadi ‘entahlah’ dalam bahasa Indonesia. Pada prosedur penerjemahan analisis komponen kata *saana* dan ‘entahlah’ bermakna sama yaitu ‘memahami ucapan lawan bicara. Pada Namatame diartikan sebagai suara yang ditunjukkan apabila sedang memikirkan sesuatu. Pada penelitian sebelumnya *saana* tidak dibahas karena bukan *kandoushi* yang menyatakan keterkejutan.

Selanjutnya pada prosedur penerjemahan langsung ada 3 data yang ditemukan. Data pertama adalah kata *un*. Kata *un* memiliki makna ‘setuju terhadap lawan bicara’, dan kata ‘ya’ yang jadi terjemahannya memiliki makna ‘kata untuk membenarkan’. Dengan menggunakan prosedur penerjemahan langsung, kata *un* diterjemahkan menjadi kata ‘ya’ yang memiliki makna serupa yaitu kata untuk menyetujui lawan bicara. Kata *un* diterjemahkan menjadi kata ‘ya’ yang secara makna tidak mengalami perubahan. Kata *un* dan ‘ya’ menjadi sepadan. Pada teori Masuoka dan Takubo *kandoushi un* adalah *kandoushi* yang menunjukkan setuju terhadap lawan bicara. Data kedua pada penerjemahan langsung adalah *e*. Kata *e* maknanya adalah ‘eh’ dalam bahasa Indonesia. Fungsi kata *e* adalah respon terkejut. Dengan menggunakan metode penerjemahan langsung kata *e* langsung diterjemahkan menjadi ‘eh’ dalam bahasa Indonesia. Pada

teori Namatame kata *e* adalah suara yang dikeluarkan jika informasi yang diterima telah dirasakan secara mendalam.

Data terakhir adalah *fu-n*. *Fu-n* bermakna pemahaman terhadap lawan bicara. *Fu-n* diterjemahkan menjadi 'hmm' dalam bahasa Indonesia. Dengan prosedur penerjemahan langsung *fu-n* langsung diterjemahkan menjadi 'hmm' dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini tidak mengubah makna dari *fu-n*. Pada teori Masuoka dan Takubo kata *fu-n* menunjukkan pemahan terhadap lawan bicara.

SIMPULAN DAM REKOMENDASI

Simpulan

Kandoushi yang menyatakan *outou* memiliki fungsi yang berbeda-beda dan di dalam penelitian ini dibahas mengenai prosedur penerjemahan *kandoushi* yang menyatakan *outou* dalam bahasa Indonesia menggunakan metode penerjemahan kata per kata. Berikut ini adalah *kandoushi* yang menyatakan *outou* beserta prosedur penerjemahan. *Sou, soudana, arya, a ie, saana* diterjemahkan memakai prosedur penerjemahan analisis komponen. *Un, e, fu-n* diterjemahkan memakai prosedur penerjemahan langsung.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian pada skripsi ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pengajar diharapkan dapat memberikan materi pengajaran mengenai *kandoushi* seperti *aisatsu, yobikake, kandou*, dan khususnya materi *outou*.
2. Penulis merasa penelitian tentang *kandoushi* masih perlu diteliti lebih dalam lagi, karena masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Sumber data yang digunakan harus lebih banyak dari penelitian sebelumnya agar bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1965. *A linguistic theory of translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad, Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Djomi, Ayu Hidayah Romadlon. 2017. “Analisis *kandoushi* (kata seru) dalam bahasa Jepang yang menyatakan *kandou* pada komik *boku dake ga inai machi volume 1-6* (kajian pragmatik)”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, Harimurti. 2015. *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Masuoka, Takashi, dan Yukinori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall International.
- Nida, Eugene A, Taber, Charles R. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. UBS: Leiden.
- Sanbe, Kei. 2012. *Boku dake ga inai machi*. Japan: Kadokawa Shoten.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Widiatmoko, Bambang dan Waslam. 2017. “Interjeksi dalam bahasa Indonesia : Analisis pragmatik”. Jurnal. Jurnal Pujangga.